

Agama(wan) Bergerak Mengikuti Zaman

Ali Usman

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta

george_almans@yahoo.com

Judul Buku : Agama (di Zaman) yang Berubah ,

Penulis : A. Sudiarja

Penerbit : Kanisius, Yogyakarta

Cetakan : I, 2006

Tebal : viii + 201 halaman

Kemodern telah melahirkan nestapa kemanusiaan yang serius dan harus dibayar mahal dalam sejarah kehidupan umat manusia sejagat. Para ahli banyak menunjuk permasalahan kemanusiaan tersebut sebagai krisis dalam kehidupan manusia dan masyarakat modern. Ali Syariati (1999) melukiskan fenomena penyakit manusia modern seperti itu sebagai malapetaka modern, yang menyebabkan kemerosotan dan kehancuran manusia.

Hal tersebut tentunya akan sangat berdampak pada pola dan praktek keber(agama)an kita. Perkembangan zaman begitu pesat dan serba canggih, sementara agama hanyalah “warisan kuno” untuk kemudian diterjemahkan mengikuti perkembangan arus zaman tersebut. Posisi ini jelas menimbulkan “kepincangan”, sebab, di satu sisi realitas selalu berubah dan mengalami kemajuan dalam hitungan detik. Sedangkan agama bersifat statis, tak boleh dirubah (dalam artian merombak nilai-nilai ajarannya).

Maka tak heran bila kaum agamawan yang menyadari bahwa perubahan radikal dalam kehidupan itu tidak terelakkan dan merupakan buah dari perkembangan sejarah peradaban, memikirkan ulang kiprah agamanya di zaman sekarang sebagai bentuk pertanggungjawaban penghayatan religiusnya.

Disinilah letak tantangan lembaga keagamaan berhadapan langsung dengan perubahan zaman. Akan tetapi, tak jarang mereka yang merasa mapan dengan kedudukannya (*status quo*) cenderung mencurigai perubahan-perubahan itu dan menafikannya bukan sebagai tantangan untuk direnungkan, melainkan sebagai bahaya untuk dihindari atau ditanggulangi.

Sepanjang sejarah, perlakuan terhadap agama memang beragam. Bahkan tidak hanya zaman yang mesti disikapi oleh agama, tetapi belakangan ini agama juga dikritik habis oleh para pemeluknya sendiri. Kritik pedas terhadap agama yang menandai tahap akhir dari zaman metafisik dan yang paling mengguncangkan para pemeluk agama, tentu saja datang dari ketiga tokoh yang oleh Paul Ricoeur disebut sebagai “pengajar kecurigaan” (*maitre de soupcon*).

Sigmund Freud (1858-1939) mensinyalir bahwa agama akan menjadi penyakit saraf yang mengganggu manusia, Friedrich Nietzsche (1844-1900) melalui pengamatan subyektifitasnya menyimpulkan bahwa Tuhan telah mati (*god is dead*), dan Karl Marx (1818-1883) dengan lantang mengatakan, agama sebagai candu masyarakat (*opium of the people*).

Kritik mereka memang tidak langsung mengenai apa yang kelihatan (institusi agama) dengan segala perangkatnya, melainkan mengenai dasar dari bangunan yang kelihatan itu yakni kesadaran manusia. Jangan pernah menganggap remeh model kritik ala “pengajar kecurigaan” ini. Ketajaman kritik mereka sungguh lebih membahayakan daripada “menyerang” langsung institusi agama itu sendiri. Bisa kita bayangkan, apa jadinya bila kesadaran semua umat manusia mengamini tesis ketiga tokoh tersebut.

Tentu saja kritik agama yang demikian itu bukan lagi kritik yang membangun, melainkan kritik yang membongkar. Pemeluk agama tidak diminta untuk membela diri lagi, melainkan untuk mengubah diri; bukan untuk mengubah dan memperbaiki pernyataannya, tetapi mengubah sikapnya.

Karena itu, kehadiran buku setebal 201 halaman ini—sebagaimana diakui oleh penulisnya—mempunyai pengandaian optimistik mengenai perubahan dalam masyarakat dan budaya, dan karenanya mencoba mengajukan berbagai kemungkinan pemikiran untuk mencari jalan keluar dari kebekuan penghayatan keagamaan sebagaimana dialami di masa lampau. Sudut pandang yang digunakan bukanlah sosiologis dan historis yang netral, melainkan filosofis-etis yang mengandung suatu komitmen (hlm vii).

Buku ini tidaklah mengurai aspek perjalanan agama secara historis, layaknya Karen Amstrong dan Huston Smith, tetapi lebih dari itu. Yaitu meneropong sejauh mana peran agama(wan) dalam pusaran zaman yang kian hari tak terbendung lagi arus perubahannya.

A. Sudiarja mencanangkan dua perubahan “mendesak” untuk dilakukan dalam mengatasi zaman seperti itu, seperti yang tampak

dalam dalam karya berjudul *Agama (di Zaman) yang Berubah* ini. Pertama, pembaruan dimensi teologis, yaitu dengan mereinterpretasi pemahaman doktrin agama yang selama dipahami secara literlek, kaku dan dogmatis.

Artinya, teologi harus berani melakukan penelitian lintas ilmu, memanfaatkan ilmu-ilmu lain yang dewasa ini merupakan kelaziman. Tidak baik teologi memisahkan diri dalam menara gading yang suci, tak tersentuh oleh orang lain. Paling tidak, teologi menurut Sudiarja bisa menjawab kecurigaan yang pernah dilontarkan oleh A. N. Whhiteheed, "*theologian of todays always works with philosophy of yestreday*".

Kedua, pembaruan yang menyangkut dimensi etis dalam menumbuh-kembangkan solidaritas kemanusiaan. Model pembaruan ini hendak menegaskan bahwa globalisasi merupakan fakta yang sudah dan sedang berlangsung. Nilai-nilai yang ditawarkan di dalamnya juga memuat hal-hal positif seperti kemajuan ilmu, penghargaan kesetaraan manusia, kesadaran hak-hak asasi, dan sebagainya (hlm 37-39).

Kiranya lebih tepat melihat kenyataan itu dengan anggapan bahwa jawabannya harus dicari bersama. Meminjam istilah Habermas, perjuangan kita sekarang bukanlah satu melawan yang lain (*fight against*) dalam kemajemukan sistem nilai, melainkan perjuangan bersama untuk (*fight for*) menemukan sistem yang saling melengkapi.

Akhirnya, buku dengan gaya penulisan yang renyah, lancar dan mengalir ini layak "dikonsumsi" oleh semua jenis umur. Membacanya tidaklah membuat kepala pusing, tetapi sebliknya, akan menjadi "bacaan penghibur" yang dapat "*merefresh*" pikiran kita dari kungkungan pemahaman agama yang kaku dan keras. Selamat menikmati!